

# WASSILY KANDINSKY: SENI MODERN DAN TEORI

**Hanny Wijaya**

Jurusan Desain Komunikasi Visual, School of Design, BINUS University  
Jln. K.H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480  
hwijaya@binus.edu

## ABSTRACT

*Modern art development, especially in abstract art had been started since Expressionism period in Germany. Wassily Kandinsky was one of the pioneers of pure abstract art, he created his masterpieces not only as an artist, but also as an art theorist. Although at first he did not have the education background in art field, since Kandinsky was an academic faculty in art and economic, however he gained his success because of his high interest and spirit in art field. Besides, Kandinsky had created many art theories and perspectives of colors, compositions, forms, and had succeeded to apply it in his paintings. His style was inspired by Claude Monet's painting 'Haystack' and the opera performance 'Lohengrin' by Richard Wagner. Kandinsky began to study new theories of art by learning art elements and principles more profound, he learned about colors deeply and tried to develop Goethe's color theory, he also tried to elaborate the meaning of forms and applied the compositions in his artworks as well.*

**Keywords:** *Wassily Kandinsky, abstract, modern art, color, composition*

## ABSTRAK

*Perkembangan seni rupa modern, khususnya seni abstrak sudah dimulai sejak para seniman memasuki era Ekspresionisme di Jerman. Wassily Kandinsky merupakan salah satu tokoh pelopor pergerakan seni abstrak murni, dimana ia berkarya bukan hanya sebagai sebatas seniman saja, namun ia juga merupakan seorang teoritikus seni. Walaupun awalnya ia tidak berlatar belakang seni, karena Kandinsky merupakan seorang akademisi di bidang hukum dan ekonomi, namun karena minat dan semangat yang tinggi, ia berhasil sukses di bidang seni. Selain itu, Kandinsky juga berhasil menciptakan berbagai teori seni dan pandangan baru terhadap warna, komposisi, bentuk dan mengaplikasikannya pada lukisan. Gaya lukis Kandinsky awalnya terinspirasi dari lukisan 'Haystack' karya Claude Monet, ia juga terinspirasi dari pagelaran opera karya Richard Wagner yang berjudul 'Lohengrin'. Ia mulai menekuni teori-teori seni baru dengan mempelajari unsur-unsur seni lebih dalam, Kandinsky mempelajari warna, memperdalam pemahaman teori warna dari Goethe, mengembangkan bentuk dan maksud yang terkandung di dalamnya, serta menerapkan komposisi di dalam karyanya.*

**Kata kunci:** *Wassily Kandinsky, abstrak, seni modern, warna, komposisi*

## PENDAHULUAN

Salah satu pergerakan seni modern adalah seni abstrak. Seni ini dimulai dari munculnya gaya ekspresionisme, khususnya pada seni lukis dan puisi, pergerakan ini dimulai di Jerman pada awal abad ke-20. Penggambaran yang dimiliki oleh gaya seni tersebut adalah untuk menggambarkan dunia di dalam perspektif seseorang secara subjektif, distorsi secara radikal untuk memberi efek emosional untuk membangkitkan *mood* atau ide yang ingin disampaikan.

Para seniman ekspresionis mencoba untuk menggambarkan maksud atau pengalaman emosional dari pada realitas fisik. Sebagai reaksi dan penolakan terhadap gaya Impresionisme Prancis yang mengutamakan dramatisasi dari penampilan visual objek, para seniman ekspresionis menggambarkan emosi dan interpretasi subjektif. Bagi mereka, tidaklah penting untuk membuat kembali impresi yang menyenangkan secara estetis dari subjek artistik yang ada, namun mereka lebih mengutamakan pada penggambaran reaksi emosional secara gamblang dengan menggunakan warna-warna yang kuat dan komposisi yang dinamis.

Kandinsky, sebagai salah satu seniman utama dari kelompok *Der Blaue Reiter*, memercayai bahwa dengan menggunakan warna-warna yang sederhana dan bentuk yang dapat diterima dan dipahami oleh pengamat melalui lukisan tersebut, sebuah teori yang dapat mendorongnya untuk mengembangkan tingkat abstraksinya. Oleh karena itu, dengan mempelajari latar belakang kehidupan dan perkembangan gaya seni dari Kandinsky, akan lebih dihami pola pikir dan maksud yang ingin disampaikan olehnya melalui lukisan-lukisannya.

## METODE PENELITIAN

Penulisan disusun menggunakan pendekatan studi literatur dan studi data dari jaringan elektronik yang dijadikan sumber informasi utama dari penelitian ini. Selain itu, penulis juga mendapatkan banyak informasi dari materi dan pembahasan dari hasil kursus *online* di *Museum of Modern Art*, New York, Amerika. Setelah itu, penulis juga mengembangkan data-data dan informasi yang ada dari sumber tersebut dengan menambahkan informasi lanjut yang berdasarkan pada pengamatan, hipotesa dan pengembangan ide dari materi yang ada.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Latar Belakang

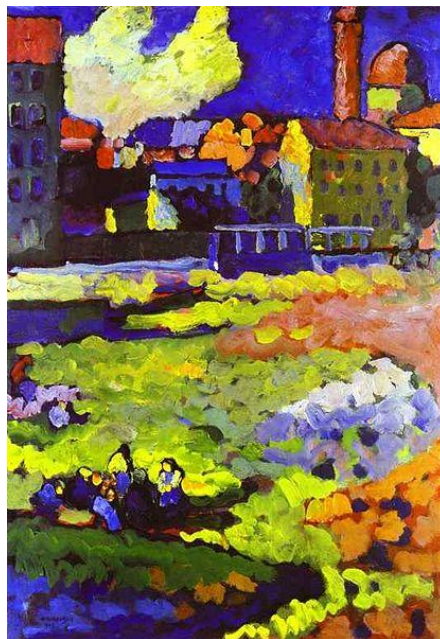
Dilahirkan dengan nama Wassily Wassilyevich Kandinsky (Васи́лий Васи́льевич Канди́нский, *Vasilij Vasil'evič Kandinskij*) pada tanggal 16 Desember 1866, ia merupakan salah satu pelukis Rusia dan seorang teoritikus yang memberi pengaruh besar dalam bidang seni. Ia diberi penghargaan karena lukisannya merupakan lukisan abstrak asli. Kandinsky lahir di Moskow, namun ia melalui masa kecilnya di Odessa. Ia melanjutkan kuliahnya di *University of Moscow* dengan mengambil jurusan hukum dan ekonomi. Berkat kesuksesannya pada profesi yang digelutinya, ia ditawarkan pekerjaan sebagai *professor* dan kepala bidang studi Hukum Roma di Universitas Dorpat, kemudian ia mulai mempelajari seni lukis (*life-drawing*, sketsa dan mempelajari anatomi) pada usia 30 tahun.

Pada tahun 1896, Kandinsky menetap di Munich, ia melanjutkan pendidikannya di sekolah swasta Anton Azbe, kemudian dilanjutkan di *Academy of Fine Arts*. Ia kembali ke Moskow pada tahun 1914, setelah pecahnya Perang Dunia I. Kandinsky tidak bersimpati pada teori seni yang diberlakukan di Moskow, maka ia memutuskan untuk kembali ke Jerman pada tahun 1921. Selama menetap di Jerman, ia mengajar di Bauhaus, sebuah sekolah seni dan arsitektur dari tahun 1922 hingga Nazi menutupnya pada tahun 1933. Kemudian ia pindah ke Prancis dan menghabiskan sisa hidupnya di sana setelah menjadi warga negara Prancis pada tahun 1939, ia juga menciptakan banyak hasil karya seninya di sana. Kandinsky meninggal pada tahun 1944 di Neuilly-sur-Seine.

### Periode Artistik

Karya-karya Kandinsky yang berbentuk abstrak murni terbentuk setelah melalui periode yang cukup panjang dan melewati proses pemikiran yang matang berdasarkan pengalaman artistik yang diperolehnya selama hidupnya. Ia menyebutkan bahwa karyanya merupakan pengabdian kepada keindahan dalam, semangat dalam penjiwaan dan keinginan spiritual, kebutuhan dari dalam diri manusia. Hal tersebut merupakan aspek utama dari karya seninya.

Selama hidupnya, Kandinsky belajar dari berbagai sumber selama ia tinggal di Moskow. Berselang selama di hidupnya kelak, ia mengingat kembali bahwa salah satu dasar ketertarikannya terhadap seni adalah kekagumannya terhadap warna ketika ia masih kecil. Simbolisme warna dan pemikiran terhadap warna secara psikologi terus berkembang seiring ia bertumbuh dewasa. Pengalaman dan inspirasinya terhadap warna memberikan perspektif baru bagi Kandinsky untuk diterapkannya pada lukisannya yang lebih menekankan pada berbagai warna. Selain itu, pengetahuannya terhadap cerita rakyat lokal di wilayah tersebut memberi pengaruh besar pada penggunaan warna-warna pada lukisannya di periode awal, khususnya penggunaan warna cerah di atas latar belakang dengan warna gelap. Beberapa tahun kemudian, ia mulai menyamakan lukisan dengan komposisi musik. Kandinsky menuliskan bahwa 'warna merupakan sebuah *keyboard*, mata adalah harmoni, jiwa adalah piano dengan banyak senar. Seorang seniman adalah tangan yang memainkan, menyentuh satu kunci atau lainnya, untuk menciptakan sebuah getaran jiwa.'



Gambar 1 Karya seni awal, *Munich-Schwabing with the Church of St. Ursula, XVI*, Kandinsky (1908) ([http://en.wikipedia.org/wiki/Wassily\\_Kandinsky](http://en.wikipedia.org/wiki/Wassily_Kandinsky))



Gambar 2 *Haystack*, Claude Monet (1908)  
(sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Haystacks\\_\(Monet\)](http://en.wikipedia.org/wiki/Haystacks_(Monet)))

Pada tahun 1896, di usianya yang ke 30, Kandinsky meninggalkan kariernya yang gemilang di bidang pendidikan hukum dan ekonomi untuk mendaftar ke sekolah seni di Munich. Ia tidak langsung dengan mudah diterima, sehingga ia memutuskan untuk belajar seni secara otodidak atau belajar sendiri. Pada tahun yang sama, sebelum Kandinsky memutuskan untuk meninggalkan Moskow, ia melihat sebuah pameran lukisan dari Monet, seorang seniman impresionis. Ia sangat tertarik dengan gaya impresionis dari lukisan yang berjudul *Haystacks*. Baginya lukisan ini memiliki sebuah kepekaan warna yang sangat kuat dan nyaris bebas dari objek yang digambarkan itu sendiri. Kandinsky sempat menuliskan mengenai pengalaman yang diperolehnya dari pengamatannya terhadap lukisan tersebut: 'Bentuk *haystack* tersebut merupakan sebuah katalog yang memberi saya sebuah informasi. Saya tidak dapat mengenali objek tersebut. Kesulitan untuk mengenali bentuk tersebut sangat menyakitkan saya. Saya mempertimbangkan bahwa pelukis tersebut sesungguhnya tidak memiliki hak untuk melukis sesuatu yang tidak jelas. Saya merasa bahwa objek dari lukisan tersebut ada yang hilang, dan kemudian saya perhatikan dengan perasaan agak terkejut dan bingung ketika gambar tersebut tidak hanya menguasai saya, namun juga mengejutkan dirinya sendiri secara permanen di dalam ingatan saya. Lukisan mengambil kekuatan serta keindahan kisah dongeng dan fantasi.'

Selain itu, pada periode yang sama, Kandinsky mendapat pengaruh serupa dari opera Richard Wagner yang berjudul *Lohengrin*, dirasakannya memberi tekanan pada batas musik dan melodi di atas standar lirik. Secara spiritual, ia juga mendapat pengaruh dari H.P. Blavatsky (1831-1891), salah satu tokoh pelopor teosofi. Kandinsky memanfaatkan aspek kreatif dari bentuk yang diekspresikan dengan sebuah seri yang berasal dari lingkaran, segitiga dan bentuk persegi.

Seperti yang sudah sempat disinggung sebelumnya, Kandinsky telah melalui jalan yang panjang sebelum ia berhasil mencapai keberhasilan. Di Rusia, ia sangat mengagumi karya Rembrandt yang berjudul *The Hermitage in St. Petersburg*, selain karya Monet, *Haystack*. Bagi Kandinsky, karya opera dari Richard Wagner '*Lohengrin*', secara musikal sangat merefleksikan gemerlapnya warna dari pusat kota Rusia. Untuk pertama kalinya, ia menyadari kemungkinan untuk mengekspresikan suara melalui warna dan bentuk, sebuah gagasan yang pada dasarnya membuatnya berani memutuskan untuk mengambil bidang seni sebagai pilihan dan meninggalkan karier akademiknya yang menjanjikan.

Kandinsky menggambarkan lukisannya secara naratif, dari karakter Romantik hingga cerita rakyat Rusia. Mereka penuh dengan dengan figur-figur yang ornamental dan penuh warna seperti

kisah dongeng; banyak dipengaruhi oleh pesona Romantik dari Abad Pertengahan, yang nantinya akan ditambahkan dengan pengaruh Simbolisme Eropa dan *Art Nouveau*. Karya-karya ini, dilihat dengan kepekaan sentimental terbaik, sangat sulit diduga untuk perkembangan revolusioner yang akan datang.



Gambar 3. *Two Ovals (Composition No. 218)*, Kandinsky (1919)  
(sumber: Ruhrberg. Schneckenburger. Fricke. Honnef., 2005: 100)

Kebebasan akhir diperoleh di Murnau, sebuah desa kecil di Bavarian, dekat sebuah danau, Staffelsee, tempat Kandinsky dan muridnya, Gabriele Munter, tinggal. Lukisannya masih dengan pendekatan yang sangat impresionis, berkembang lebih mengagumkan, garis yang dibuat dengan teknik *impasto*, menyatu untuk membentuk sebuah bentuk dasar warna. Permasalahan subjek (pemandangan dan figur) meningkatkan penyederhanaan sesuai dengan gaya Ekspresionis Jerman dan gaya Fauvisme Prancis.

Kandinsky mengikuti prinsip permukaan yang datar, perlahan-lahan menghilangkan setiap detail naturalistik dan impresionistik. Kemewahan era Bizantium menyatu dengan desain Eropa dalam warna. Pengaruh lainnya datang dari lukisan kaca dari Bavarian yang menggunakan bentuk yang sederhana dan warna-warna yang kuat. Motif tersebut muncul hanya kebetulan saja, bukanlah tema utama dari lukisan tersebut, yang berarti bahwa bentuk, warna dan dasarnya berkembang secara mandiri atau bebas. Dengan mengurangi penampilan luar hingga ke bagian intinya, Kandinsky berharap dapat membawa keluar karakter dari lukisan tersebut sebagai bagian yang bebas dari model aslinya.

Melalui efek psikologi dari warna, lebih dari fisik efek, Kandinsky juga berharap untuk dapat menyentuh jiwa dari pengamat seni. Bila dijabarkan dalam kata-katanya, 'Secara umum, warna bermaksud untuk digunakan sebagai pengaruh langsung bagi jiwa.' Kemudian ia menyambungkannya dengan analogi piano, ia melanjutkan, 'Warna adalah kunci. Mata adalah palu. Jiwa adalah piano dengan banyak senar.'

Bagi Kandinsky, pola dasar dapat memberikan variasi dan kombinasi tanpa batas, dapat dipelajari secara menyeluruh pada sebuah lukisan, Kandinsky mempertimbangkan bahwa hal tersebut memungkinkan dan merupakan elemen tambahan untuk teori warna Goethe. Menurutnya, warna dapat dibagi menjadi warna dingin dan warna panas, warna cerah dan warna gelap, warna yang tegas atau

samar-samar, warna lembut dan warna keras. Perbedaan antara warna kuning dan biru mewakili dua kutub yang berbeda, warna panas dan warna dingin. Ketika kedua kutub warna tersebut dibebaskan dan dipadukan, maka warna yang dihasilkan adalah hijau, yang mewakili ketenangan. Warna putih memberi efek ‘keheningan yang agung’, warna hitam terdengar seperti ‘kehampaan mati setelah terbenamnya sang surya’, warna kelabu merupakan ‘kebungkaman dan ketetapan’, warna merah memberi kesan akan kekuatan, energi, kebahagiaan dan kemenangan, sedangkan warna sinabar atau merah tua diumpamakan ‘seperti sebuah ketetapan, semangat yang menyala.’

Menurut Kandinsky, bentuk juga memiliki karakter intrinsik dan suasana hatinya sendiri. Lingkaran merupakan salah satu bentuk yang digemari oleh Kandinsky. Menurutnya lingkaran mewakili kesempurnaan atau keseluruhan, sementara bentuk setengah lingkaran bersandar pada sudut lurus yang menandakan ketenangan dan bentuk segitiga siku mewakili wujud energi. Kuning merupakan ‘warna segitiga’, biru merupakan ‘warna lingkaran’. Dalam kasus bentuk, arah merupakan kunci utama. Sebagai contohnya, sebuah segitiga mengarah ke atas memiliki arti penting dan menimbulkan suasana hati yang berbeda bagi pengamat, bila dibandingkan dengan sebuah segitiga yang mengarah ke bawah. Sama halnya dengan arah pada garis; horizontal menggambarkan ketenangan, sedangkan garis ke atas mewakili kebahagiaan, dan garis ke bawah mewakili kesedihan. Energi yang muncul pada saat sebuah garis dibuat; ketebalan garis dan arah yang tajam, juga memiliki konotasi psikologinya sendiri.



Gambar 4. *In the Blue*, Kandinsky (1925)

(sumber: [http://www.forgottentreasurez.com/servlet/the-Fine-Art-cln-KANDINSKY\\_-Wassily/Categories](http://www.forgottentreasurez.com/servlet/the-Fine-Art-cln-KANDINSKY_-Wassily/Categories))



Gambar 5 *Sky-Blue*, Kandinsky (1940)

(sumber: <http://www.dailyartfixx.com/2012/12/04/wassily-kandinsky-1866-1944/wassily-kandinsky-in-blue-1925/>)

Teori yang dijabarkan oleh Kandinsky menandakan dimulainya perkembangan kosakata baru secara keseluruhan mengenai pembahasan seni. Sebagai gantinya, lukisan menjadi salah satu bahasa yang harus dipelajari untuk menghargainya lebih baik. Kalimatnya diumpamakan sebagai warna dan bentuk, tanda baca diumpamakan dengan garis. Seiring berjalannya waktu, Kandinsky memperkirakan bahwa tanda-tanda ini dapat muncul dalam gambaran pengamat atau menghasilkan konsepsi yang tepat seperti yang ditimbulkan oleh kalimat percakapan sehari-hari, seperti pohon, langit, manusia, bunga dan laut.

Pada era *Blaue Reiter*, dari tahun 1911 hingga tahun 1914, Kandinsky tanpa keraguan menapaki jalan menuju gaya abstrak. Hal ini mungkin merupakan tahap paling menarik di dalam kehidupan kariernya, ketika kesan atau *Impressions* (yang dikatakannya mampu menyampaikan kesan 'external nature'), kemudian *Improvisations* (kesan 'internal nature') dan *Compositions*, yang dikatakannya dapat mempertahankan sedikit dari figurasi ketika terjadi perubahan bentuk dan warna dengan efek intrinsik.



Gambar 6 *Der Blaue Reiter*, Kandinsky (1903)  
(sumber: [http://en.wikipedia.org/wiki/Der\\_Blaue\\_Reiter](http://en.wikipedia.org/wiki/Der_Blaue_Reiter))

Seperti yang dijelaskan oleh Kandinsky sendiri pada tahun 1914, 'Di dalam sebuah lukisan yang sama, dengan kata lain, saya kurang lebih membebaskan objek tersebut, sehingga tidak semuanya dapat dikenali sekaligus, dan juga agar harmoni spiritual dapat dialami secara bertahap oleh pengamat, secara perlahan-lahan dan satu demi satu. Kemudian di sana sini bentuk abstrak asli akan muncul sesuai dengan bentuk yang mereka inginkan, dengan kata lain, mereka akan memiliki efek lukisan sejati.'

Pada lukisan *Improvisation Klamm*, maksud dari objek-objek tersebut bergema seperti sebuah harmoni di dalam struktur abstrak yang besar. Lukisan tersebut terinspirasi dari perjalanan wisatanya dengan Gabriele Munter ke sebuah lembah yang dikenal sebagai *Hollentalklamm*, dekat *Garmisch-Partenkirchen*, pada tanggal 3 Juli 1914. Bila lukisan tersebut diperhatikan, pada bagian atas dapat kita deteksi adanya bentuk anak tangga dan tali, pada bagian kiri bawah, terdapat sebuah perahu, dan pada bagian kanan bawah terdapat gambar air terjun. Di antara berbagai bentuk tersebut, terdapat sebuah jembatan dan sepasang kekasih berdiri di atasnya, yang ternyata sedang menggunakan kostum *Bavarian*. Kemudian, tanpa maksud khusus, Kandinsky berhasil menggambarkan dan memberi kesan mengenai sebuah perjalanan wisata, dan secara bersamaan juga memperlihatkan wujud surga dunia dengan sendirinya, seperti yang dibuat oleh August Macke. Hal tersebut juga membenarkan bahwa suasana di sini membuat segalanya tersampaikan, serta memberi kesan sebuah syair tentang alam.

Akan tetapi, suasana hati merupakan wadah paling berlawanan antara satu dengan lainnya, memperlihatkan pergolakan secara keseluruhan, karakter yang saling berlawanan – sama seperti pusaran tinta cat di dalam proses menelan sisa-sisa objektivitas dan figurasi.



Gambar 7. *Improvisation 'Klamm'*, Kandinsky (1914)  
(Sumber: Wolf, 2006: 53)

Di dalam memahami bahasa simbolik yang mendominasi karya-karya Kandinsky selama bertahun-tahun ini, saran mengenai sebuah *'apocalyptic horseman'* muncul pada bagian kiri dari lukisan tersebut. Sebuah ciri khas dari komposisinya, figur ini berdiri tegak di dalam pertarungan melawan sang naga dunia, sebuah pertarungan modern melawan kepicikan tradisi, sebuah pertarungan spiritual melawan kedangkalan masyarakat modern. Pada titik ini, Kandinsky mendapat pengaruh besar dari Rudolf Steiner, seorang antroposofis, dan Madame Blavatsky, seorang teosofis, yang pengaruh tersebut juga diperkuat oleh keyakinannya sendiri yang begitu kuat terhadap berbagai hal yang bersifat mistis. Kandinsky meyakini bahwa sebuah era baru telah merekah, sebuah era positifisme dan materialisme telah berlalu, digantikan oleh sebuah penyempurnaan baru dari spiritualitas – sebenarnya adalah sebuah penyempurnaan lama yang telah dicapai oleh Romantik Jerman, seperti Friedrich dan Runge. Kandinsky saat ini siap untuk menyampaikan arti simbolik tersebut, tidak hanya melalui motif semata, namun juga melalui garis dan warna yang murni, kontras dan harmoni mereka, serta efek *'musicality'* dan *'synaesthetic.'*

Dilihat berlawanan dengan latar belakangnya, lukisan *Improvisation Klamm* terlihat kurang lebih seperti sebuah surga yang hilang daripada sebuah usaha untuk melanjutkan pertarungan dan serangan estetis dari gaya Kandinsky sebelumnya yang tidak tercatat pada saat periode hidupnya di Munich. Setelah melalui jangka waktu empat minggu setelah menyelesaikan karya ini, Kandinsky meninggalkan Jerman dan kembali pada langkahnya yang berliku di Rusia, dimana ia menganggap bahwa kunci utama dari perkembangan seni tidak hanya dari sebuah gaya modern atau *avant-garde*, namun sesungguhnya berasal dari seni revolusioner.



## SIMPULAN

Berdasarkan dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat dilihat bahwa Kandinsky merupakan seorang tokoh revolusioner yang memberikan sebuah pandangan baru terhadap seni. Walaupun pada awalnya ia tidak memiliki latar belakang pendidikan seni, namun Kandinsky berhasil mencapai suatu teori baru terhadap seni dan bahkan menciptakan berbagai karya seni abstrak yang luar biasa. Apabila kita menelusuri perjalanan hidupnya, sesungguhnya dengan memiliki latar belakang pendidikan hukum dan ekonomi, membuat Kandinsky memiliki pandangan yang berbeda dan unik bila dibandingkan dengan seniman lainnya yang berlatar belakang seni. Ia berhasil menyatukan berbagai bidang ilmu, seperti musik, teologi dan antroposofi untuk memberi faham baru terhadap estetika dan teori seni.

Lukisan yang dibuat oleh Kandinsky memiliki kedalaman arti abstrak murni atau abstrak yang sesungguhnya. Penggunaan warna, penggambaran bentuk, penyusunan komposisi yang digunakan olehnya memiliki maksud dan berbentuk naratif yang disampaikan dengan bahasa visual. Maka dari semua pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan seni modern terus mengalami perubahan dan bersifat lebih ekspresif dengan penyampaian maksud dari seniman yang membuatnya. Mereka terus melakukan eksplorasi untuk menyempurnakan gaya lukisan mereka dengan memadukan berbagai gaya dan bidang ilmu yang dapat memberi inspirasi. Oleh karena itu dengan mempelajari dan memahami gaya seni di masa lalu, diharapkan akan memberi inspirasi baru pada perkembangan seni di era berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bell, J. (2007). *Mirror of the World: A New History of Art*. New York: Thames & Hudson.
- Dantini, M. (2008). *Modern & Contemporary Art*. New York: Sterling Publishing.
- Farthing, S. (2010). *Art: The Whole Story*. London: Thames & Hudson.
- Honour, H., and Fleming, J. (2009). *A World History of Art: Revised Seventh Edition*. London: Laurence King Publishing.
- Ruhrberg., Schneckenburger., Fricke., Honnef. (2005). *Art of the 20<sup>th</sup> Century: Vol 1*. Germany: TASCHEN GmbH.
- Wikimedia Foundation. (2012, August 25). *Wassily Kandinsky*. Retrieved Aug 26, 2012 from [http://en.wikipedia.org/wiki/Wassily\\_Kandinsky](http://en.wikipedia.org/wiki/Wassily_Kandinsky)
- Wolf, N. (2006). *Expressionism*. Germany: TASCHEN GmbH.